

# Musik Keroncong Sebagai Implementasi Konsep Merdeka Belajar (Studi Kasus Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android)

Achmad Oktabrian Yoga Mahendra

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya  
Oktabrian977@gmail.com

## Abstrak

Konsep merdeka belajar menekankan kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan hal tersebut dapat diimplementasikan melalui pendidikan seni. Tujuan penulisan untuk (1) mendeskripsikan konsep merdeka belajar pendidikan seni, (2) mendeskripsikan merdeka belajar dalam pembelajaran musik keroncong, (3) mendeskripsikan penerapan media berbasis aplikasi android pada pembelajaran musik keroncong.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif tentang proses pembelajaran musik keroncong dalam konteks merdeka belajar dan penerapan media belajar berbasis aplikasi *Android* dalam pembelajaran. Implikasi penulisan ini diantaranya adalah pendidikan seni akan mendapat perhatian besar di sekolah, guru atau pendidik lebih mengetahui suasana belajar yang diinginkan peserta didik dengan memunculkan berbagai alternatif belajar, serta penggunaan media berbasis aplikasi *Android* dalam pembelajaran musik akan berkembang sehingga musik keroncong menjadi alternatif dalam proses pembelajaran musik maupun pertunjukan musik.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa 1) Konsep merdeka belajar dalam pendidikan seni sangat efektif dilaksanakan karena pendidikan seni mengacu pada teori humanistik yang menekankan kecerdasan emosional serta pembelajaran mengikuti keinginan, minat dan bakat peserta didik, sehingga sesuai dengan konsep merdeka belajar yang menekankan kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar. 2) Musik keroncong sebagai salah satu materi pendidikan seni dalam implementasi konsep merdeka belajar akan memberikan wadah bagi peserta didik dalam menuangkan imajinasi melalui media berbasis aplikasi *Android*. Kebebasan dalam berkreasi diberikan kepada peserta didik saat proses imajinasi, sehingga peserta didik antusias mengikuti proses belajar dan kegiatan pembelajaran menyenangkan. 3) Implementasi merdeka belajar dalam pembelajaran musik keroncong akan memberikan dampak peningkatan kreativitas dan pengembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga hasil belajar meningkat.

Kata kunci: Merdeka Belajar; Pendidikan Seni; Musik Keroncong; Kebebasan Berpikir; Media Pembelajaran.

## 1. Pendahuluan

Kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu adanya peningkatan. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Dolgon, Harvey, & Pennel (2015: 1) *Teaching Humanist Sociology*:

*“In an age of changing expectations where education has simply become a cost-benefit analysis and spending for the humanities and social sciences is constantly being reexamined by trustees, teaching in a way compatible with our humanist beliefs is increasingly difficult to do.”*

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran yang memperhatikan minat peserta didik masih sulit dilakukan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran di sekolah kerap memberikan tekanan kepada peserta didik karena kegiatan belajar tidak sesuai dengan keinginan diri sendiri sehingga tidak adanya kemerdekaan untuk belajar. Dampak dari pelaksanaan pembelajaran tersebut mengakibatkan bakat terpendam yang dimiliki peserta didik tidak dapat dikembangkan atau disalurkan, sehingga sekolah adalah penjara.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim dikenal dengan nama Mas Menteri menciptakan program inisiatif merdeka belajar. Adapun empat program sebagai kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar

yaitu USBN diubah menjadi ujian (asesmen), pada tahun 2021 UN diganti, RPP dipersingkat, dan zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru lebih fleksibel. Menurut Nadiem Makarim (dalam Baro'ah, 2020: 1065), merdeka belajar yaitu suatu proses pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang membahagiakan atau tidak membosankan. Bahagia yang dimaksud yaitu bahagia bagi guru, bahagia bagi peserta didik, bahagia bagi orang tua peserta didik, dan bahagia bagi semua orang. Program merdeka belajar tersebut muncul dikarenakan banyaknya keluhan perihal peserta didik yang selalu dipatok oleh nilai yang ditentukan sehingga peserta didik diharuskan berkecimpung pada pemikiran itu saja. Sedangkan peserta didik berhak mendapatkan kemerdekaan dalam berpikir dengan cara mengusahakan guru dapat menjadi teman belajar yang menyenangkan agar proses pembelajaran atas dasar kesadarannya sendiri dan mendapat kemerdekaan atas pilihannya. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat mengalami peningkatan secara efektif.

Kebebasan peserta didik dalam kegiatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan lebih efektif karena proses pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik. Sesuai dengan pendapat Soemanto (dalam Mintargo, 2018: 117) bahwasanya masyarakat lebih mengharapkan agar pengajaran memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan para peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan sosial melalui pendidikan seni. Secara tidak langsung, pendidikan seni mampu menanamkan perasaan estetik dan memunculkan bakat berkesenian dalam diri peserta didik baik berupa kreativitas yang ditonjolkan maupun bentuk apresiasi terhadap suatu hal. Sesuai dengan pendapat Rosala (2016: 19) bahwasanya pendidikan seni memunculkan perasaan estetik dalam diri peserta didik, mengembangkan kreativitas, dan mengasah kecerdasan emosional peserta didik.

Tujuan dari penulisan ini mendeskripsikan konsep merdeka belajar dalam pendidikan seni, mendeskripsikan merdeka belajar dalam pembelajaran musik

keroncong, mengkaji dampak implementasi konsep merdeka belajar dalam pembelajaran musik keroncong. Adapun manfaat teoritis ini diharapkan dapat menambah teori pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran seni musik keroncong sebagai implementasi merdeka belajar bagi pembaca. Sedangkan manfaat praktis dari penulisan ini yaitu memberikan kesempatan bagi guru atau pendidik agar senantiasa mengembangkan kreativitas dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan mutu pembelajaran Seni Budaya sehingga dapat menghasilkan manusia yang lebih kreatif, kompetitif, dan komprehensif.

Penulisan ini dapat memberikan dorongan bagi peserta didik agar aktif dalam meningkatkan kreativitas dan semangat dalam meningkatkan hasil belajar. Penulisan ini juga sebagai referensi implementasi konsep merdeka belajar sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan pengembangan potensi dalam persiapan pelaksanaan merdeka belajar bagi peneliti dan mahasiswa.

## **2. Metode**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan secara kualitatif tentang konsep merdeka belajar dalam pembelajaran musik keroncong dan tinjauan dari segi implementasi seni. Teknik pengumpulan data dengan cara memaparkan data-data yang diperoleh dari lapangan, referensi dan wawancara.

## **3. Pembahasan Hasil**

### **3.1 Konsep Merdeka Belajar**

Merdeka belajar merupakan program inisiatif yang diciptakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang bernama Nadiem Anwar Makarim atau biasa dikenal dengan nama Nadiem Makarim. Terdapat empat program sebagai kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar yaitu USBN diubah menjadi ujian (asesmen), pada tahun 2021 UN diganti, RPP dipersingkat, dan zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru lebih fleksibel. Nadiem Makarim (dalam Baro'ah, 2020: 1065), merdeka belajar yaitu suatu proses pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang membahagiakan atau tidak membosankan.

Adapun teori yang dianggap sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran pada jaman sekarang adalah teori konstruktivisme dan humanistik. Teori konstruktivisme lebih memperhatikan proses pembelajaran dan menghargai adanya pertanyaan

serta ide yang dimiliki peserta didik. Teori tersebut berkembang dari beberapa teori psikologi kognitif seperti teori Piaget. Pada teori humanistik peserta didik mampu mengembangkan kreativitas dan mengoptimalkan potensi yang ada pada diri masing-masing. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Nath, Kumar & Behura (2017: 56) *Humanistic Approach to Education*:

*"Keeping in view the deteriorating education system it seems appropriate to move for humanistic approach to education. Following the path of humanism in education field one can be very much be assured that what we have lost among students and teachers in the present education like ethical and moral values, morale, and tolerance among students will be restored. These are the pillars for a strong society. This will help us in imparting education in a better way and at the same time will enable us to deal with other social issues such as inequality, access to quality education, etc. Humanistic approach to teaching and learning will help in attaining self-actualization which is what the prime focus of education is. This is well supported by the philosophers like Rogers too"*

Konsep merdeka belajar memberikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Firdaus dan Mariyat (2017: 27) *Humanistic Approach In Education According to Paulo Freire*:

*"In the implementation of the process education and learning era, today need for refreshment and combinations in the delivery of good lesson, innovative and creative. Then, the implications of educational process with development that oriented to humanitarian aspects, both physical and psychological"*

Pendapat tersebut menjelaskan bahwasanya pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran saat ini perlu penyegaran dan kombinasi dalam penyampaian pelajaran yang baik, inovatif

dan kreatif. Kemudian, implikasi dari proses pendidikan dengan pengembangan yang berorientasi pada aspek kemanusiaan, baik fisik maupun psikologis

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengharapkan dengan adanya konsep merdeka belajar, guru atau pendidik dapat menjadi teman belajar yang menyenangkan agar proses pembelajaran peserta didik atas dasar keinginan atau kesadarannya sendiri dan mendapat kemerdekaan atas pilihannya sehingga kualitas pendidikan di Indonesia dapat mengalami peningkatan secara efektif.

### **3.2 Pendidikan Seni Sebagai Implementasi Konsep Merdeka Belajar**

Pada konsep merdeka belajar, pembelajaran memberikan kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar kepada peserta didik. Kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan seni di sekolah.

Selain itu, pendidikan seni mampu meningkatkan struktur psikologis estetika dan berperan penting dalam pengembangan kualitas humanistik peserta didik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Yang (2019: 623) *Research on the Application of Art Education Form in the Cultivation of College Students' Humanistic Literacy*:

*"Art education is an important part of aesthetic education. It includes not only professional art education, but also general art education to cultivate aesthetic perception, appreciation and creativity. Art education has its unique value and function which can not be replaced by other disciplines and it is of great significance to the cultivation of humanistic quality."*

Dalam pendapat tersebut, menegaskan bahwa pendidikan seni penting dalam pendidikan estetika yang dapat menumbuhkan persepsi estetika, apresiasi dan kreativitas.

Adapun pendapat tentang pentingnya pendidikan seni menurut Ardipal (2010: 4) yaitu dapat memberikan pengalaman estetik, kebebasan mengungkapkan ide, dan membentuk pribadi lebih baik yang mana implementasi pendidikan seni di sekolah dapat diambil contoh ketika peserta didik diajak untuk bernyanyi. Pada tahap awal, peserta didik akan mendengarkan contoh lagu yang akan

dinyanyikan. Saat itulah, peserta didik akan mengapresiasi, memahami, dan menanggapi makna lagu tersebut. Secara tidak langsung, peserta didik sudah mendapatkan pengalaman estetis pada tahap tersebut. Kemudian, peserta didik menyukainya dengan ekspresi dan kerap menuangkan ide atau gagasannya melalui kreasi yang dikembangkan sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni mampu menanamkan perasaan estetis dan memunculkan bakat berkesenian dalam diri peserta didik baik berupa kreativitas yang ditunjukkan maupun bentuk apresiasi terhadap suatu hal. Adapun harapan masyarakat terhadap proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan melalui pendidikan seni yaitu dapat melahirkan generasi yang lebih kreatif dan tidak monoton sehingga kualitas sumber daya manusia meningkat. Hal tersebut didukung oleh Rosala (2014: 25) hasil pembelajaran seni di sekolah mengajak peserta didik menghayati dan mengapresiasi budaya yang telah ada sehingga dapat membentuk pribadi yang teladan dan bijaksana.

### **3.3 Musik Keroncong Sebagai Materi Pembelajaran Pendidikan Seni Dalam Implementasi Konsep Merdeka Belajar**

Musik keroncong sebagai materi pembelajaran musik di sekolah sudah tidak asing lagi karena dianggap dapat memberi pengetahuan tentang musik kepada peserta didik dengan suasana baru sehingga peserta didik lebih tertarik dan proses pembelajaran akan menyenangkan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Sujana (2017: 2-3) bahwasanya musik keroncong sangat menarik untuk disajikan dan dapat memberikan suasana baru atau berbeda dari sajian musik yang sudah ada karena lagu-lagu yang sudah dipilih untuk dibawakan, digarap menggunakan teknik keroncong tanpa menghilangkan karakter aslinya sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari kondisi pendidikan saat ini, guru atau pendidik dalam bidang musik diharapkan lebih inovatif dalam pengajarannya dengan cara memilih metode pembelajaran yang tepat dan fokus pada posisi subjektif peserta didik dalam interaksi dengan seni. Hal tersebut senada dengan pendapat Guralnyk, Zaitseva & Rastrygina (2020: 250) *The Training of Music Teachers According to Humanistic Oriented Artistic Paradigm*:

metode pembelajaran yang tepat dan fokus pada posisi subjektif peserta didik dalam interaksi dengan seni. Hal tersebut senada dengan pendapat Guralnyk, Zaitseva & Rastrygina (2020: 250) *The Training of Music Teachers According to Humanistic Oriented Artistic Paradigm*:

*"The introduction of the humanistic oriented artistic paradigm in education has a dramatically innovative character, focusing future music teachers on the mobility and variability in the selection of forms and methods of artistic communication, and focuses on the subjective position of participants in the interaction with art. Unlike cognitive-informative (knowledge-enlightening paradigm, centered on intellectual (cognitive) personality development), the humanistic oriented artistic paradigm defines principled methodological orientations, places new accents on the priorities of the artistic and educational process, forms subjective, artistic, and communicative experience."*

Musik keroncong sebagai materi pembelajaran musik di sekolah sudah tidak asing lagi karena dianggap dapat memberi pengetahuan tentang musik kepada peserta didik dengan suasana baru sehingga peserta didik lebih tertarik dan proses pembelajaran akan menyenangkan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Sujana (2017: 2-3) bahwasanya musik keroncong sangat menarik untuk disajikan dan dapat memberikan suasana baru atau berbeda dari sajian musik yang sudah ada karena lagu-lagu yang sudah dipilih untuk dibawakan, digarap menggunakan teknik keroncong tanpa menghilangkan karakter aslinya sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari kondisi pendidikan saat ini, guru atau pendidik dalam bidang musik diharapkan lebih inovatif dalam pengajarannya dengan cara memilih metode pembelajaran yang tepat dan fokus pada posisi subjektif peserta didik dalam interaksi dengan seni. Hal tersebut senada dengan pendapat Guralnyk, Zaitseva & Rastrygina (2020: 250) *The Training of Music Teachers According to Humanistic Oriented Artistic Paradigm*:

*"The introduction of the humanistic oriented artistic paradigm in education has a*

*dramatically innovative character, focusing future music teachers on the mobility and variability in the selection of forms and methods of artistic communication, and focuses on the subjective position of participants in the interaction with art. Unlike cognitive-informative (knowledge-enlightening paradigm, centered on intellectual (cognitive) personality development), the humanistic oriented artistic paradigm defines principled methodological orientations, places new accents on the priorities of the artistic and educational process, forms subjective, artistic, and communicative experience."*

Implementasi langkah-langkah pembelajaran musik keroncong menggunakan konsep merdeka belajar, didukung dengan adanya manajemen kelas pendidikan seni humanis yang dikemukakan oleh Handayani (2014: 917) bahwasanya terdapat beberapa aspek yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Apabila beberapa aspek tersebut berjalan dengan baik, maka hasil pembelajaran akan sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena proses pembelajaran yang lain bergantung pada pembuatan perencanaan. Menurut Handayani (2014: 918) pada perencanaan, guru atau pendidik harus menyiapkan kelas sedemikian rupa dengan cara merencanakan struktur kelas dan mewujudkan lingkungan belajar yang efektif karena hal tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan minat, kecerdasan, dan bakat peserta didik. Berikut adalah beberapa jenis lingkungan yang berpengaruh besar terhadap pencapaian tujuan menurut Handayani (2014: 918) *Rethinking The Human Dignity and Nation Identity: A Review Perspective of Arts and Arts Education:*

"1) Lingkungan fisik yang terdiri dari objek, materi dan ruang. Pendukung lingkungan tersebut berupa sarana dan prasarana, waktu yang cukup, serta alat

dan bahan. 2) Lingkungan yang bersifat aktivitas. Contohnya ketika peserta didik melihat teman-temannya berkegiatan seni, akan menambah semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. 3) Sistem, nilai: sikap dan norma. Interaksi peserta didik akan lebih baik apabila dididik dengan etika sesuai kaidah estetika, budaya, norma untuk saling memberi, saling menghormati, dan berempati melalui kegiatan kesenian. 4) Komunikasi antar peserta didik maupun orang sekitar akan mengetahui perkembangan sosial dan emosi peserta didik. 5) Hubungan yang membuat peserta didik merasa nyaman akan menghasilkan perkembangan kepribadian yang lebih baik."

Perencanaan yang dibuat dalam proses pembelajaran musik keroncong dimulai dengan persiapan kelas oleh guru atau pendidik. Sesuai dengan pendapat Pidarta (dalam Handayani, 2014: 917) bahwasanya seorang guru yang baik merupakan perencana yang baik pula. Dalam hal ini, guru atau pendidik menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan berupa alat musik serta ruangan untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Selain itu, guru atau pendidik menyediakan waktu yang cukup untuk proses pembelajaran musik keroncong. Menurut Handayani (2014: 919) adanya waktu yang cukup dalam berkegiatan seni akan menyenangkan peserta didik dan memberikan kesempatan untuk perkembangan peserta didik sesuai minat dan bakatnya.

Guru atau pendidik mempersiapkan alat dan bahan serta materi yang sudah dikembangkan. Menurut D Hume (dalam Handayani, 2014: 920) pemberian materi kepada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, dan karya seni yang dibuat oleh peserta didik berdasarkan sesuatu yang sudah dipelajari. Selanjutnya yaitu mengajak peserta didik membentuk struktur kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa tertekan karena pembelajaran disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik.

Langkah selanjutnya yaitu pengorganisasian, yang mana pada tahap ini potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik dikembangkan secara optimal. Menurut Handayani (2014: 920) pengorganisasian mengharuskan guru atau pendidik memiliki kompetensi pada bidang seni. Pada

implementasi merdeka belajar, guru atau pendidik yang berkompeten sangat diperlukan. Dalam hal ini, guru atau pendidik memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai proses pembelajaran musik keroncong yang akan dilaksanakan, serta menjelaskan kepada peserta didik tentang materi lagu yang telah disepakati oleh pelatih dan peserta didik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran untuk kemudian dipelajari secara bersama-sama.

Dalam pengorganisasian, guru atau pendidik diharapkan mampu membangun suasana yang tenang dan nyaman, karena suasana tersebut akan memberikan rasa senang kepada diri peserta didik sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik. Guru atau pendidik harus menjadi teman belajar dan pendengar yang baik dengan cara menanyakan kepada peserta didik tentang hal yang belum dimengerti dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara selama pembelajaran berlangsung. Menurut Handyaningrum (2014: 921) membiarkan peserta didik berbicara saat proses pembelajaran berlangsung sama halnya memberikan kesempatan peserta didik untuk bersosialisasi di sekolah dan pendidikan seni merupakan waktu yang tepat untuk mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Selain itu, penataan alat musik di dalam kelas sangat diperlukan agar dapat menciptakan atmosfer yang menarik pada diri peserta didik. Dilanjutkan dengan memperkenalkan instrument kepada peserta didik. Menurut Sujana (2017: 6) memberikan pengetahuan dasar berupa penjelasan tentang proses pembelajaran dan pengenalan instrument sangat penting dalam pembelajaran musik keroncong agar peserta didik memiliki pondasi yang baik demi kelancaran pembelajaran.

Setelah melaksanakan pengorganisasian, langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan. Guru atau pendidik memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan karena mengemban tanggung jawab untuk merealisasikan dan mengelola kelas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran musik keroncong, peserta didik diajak untuk berapresiasi, berkreasi, dan berekspresi.

Dalam kegiatan apresiasi, guru atau pendidik memperkenalkan karya seni musik kepada peserta didik melalui video atau audio dengan kemudian mengajak peserta didik untuk menanggapi karya tersebut. Sebagai contoh, ketika peserta didik diperdengarkan musik tradisional, secara tidak langsung hal tersebut akan memunculkan bentuk apresiasi pada diri peserta didik tentang macam-macam musik tradisional.

Melalui kegiatan apresiasi, peserta didik mampu memunculkan sebuah ekspresi dari dalam diri masing-masing. Pada kegiatan ekspresi, peserta didik diminta untuk mendiskusikan bagaimana bentuk aransemen dari lagu yang sudah ditentukan menggunakan teknik keroncong. Selain itu, peserta didik diminta untuk memilih alat musik apa saja yang akan digunakan dalam proses aransemen lagu tersebut. Pada tahap tersebut, peserta didik diberikan kebebasan sebebas-bebasnya untuk mengekspresikan ide atau gagasan yang mereka miliki melalui aransemen lagu tersebut. Guru atau pendidik membantu peserta didik untuk mempersonalisasikan seni mereka dan memberikan pengarahan tanpa memunculkan prediksi hasil akhirnya. Sesuai dengan pendapat D Hume (dalam Handyaningrum, 2014: 922) pengarahan dari guru atau pendidik tetap diperlukan, namun tidak perlu memberikan prediksi hasil akhir dari proses tersebut, karena mengakibatkan persamaan karya yang dihasilkan oleh peserta didik yang satu dengan lainnya sehingga dapat mematikan kreativitas masing-masing peserta didik.

Adakalanya pada kegiatan ekspresi, peserta didik menanyakan sesuatu yang belum dipahami. Dapat diambil contoh ketika peserta didik belum memahami cara memainkan alat musik, guru atau pendidik memberi contoh kepada peserta didik tentang cara memainkan alat musik yang telah dipilih untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Lestarini (2016: 9) pada tahap tersebut, guru atau pendidik harus menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan agar peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengekspresikan ide dan menanyakan hal yang belum dipahami.

Pada kegiatan kreasi, guru atau pendidik mengajak peserta didik untuk mendapatkan pengalaman menciptakan, memproduksi, dan menggelar karya seni. Menurut Handyaningrum (2014: 922) pada saat berkreasi, peserta didik dapat berangkat dari lingkungan terdekat, menemukan metode, masalah pribadi, mengembangkan ekspresi

yang ada pada diri sendiri, dan memberi kebebasan untuk kreatif. Dalam hal ini, peserta didik bebas mengkreasikan hasil dari kegiatan ekspresi pada proses pembelajaran musik keroncong. Melalui kegiatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi yang ada pada pendidikan seni, peserta didik memperoleh kebebasan dalam berpikir sehingga dapat memerdekakan proses pembelajaran sesuai dengan konsep merdeka belajar. Pendekatan pendidikan melalui seni kerap digunakan pada sekolah-sekolah umum. Hal tersebut didukung dengan pendapat J. Dewey (dalam Handayani, 2014: 923) bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan karena mampu memberikan keseimbangan rasional dan emosional, intelektualitas dan sesibilitas.

Langkah terakhir pada pembelajaran yaitu pengendalian atau evaluasi. Tahap ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Guru atau pendidik dapat menunjukkan hasil pembelajaran melalui laporan portofolio, penilaian, dan pementasan peserta didik. Dalam hal ini, guru atau pendidik mengevaluasi materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal yang belum dipahami dan dilanjutkan dengan melakukan penilaian. Penilaian dilakukan guna mengetahui sejauh mana kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran musik keroncong. Menurut Lestari (2016: 12) terdapat beberapa aspek penilaian yang harus dicapai peserta didik diantaranya adalah kemampuan peserta didik dalam memainkan alat musik sesuai tempo lagu, mampu menyelaraskan permainan alat musik, mampu mengikuti arahan guru atau pendidik, presensi peserta didik.

Setelah mengkaji beberapa penjelasan serta teori yang mendukung implementasi merdeka belajar dalam pembelajaran musik keroncong, dampak yang muncul pada proses pembelajaran adalah meningkatnya kualitas pendidikan seni musik di sekolah. Ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran musik keroncong yang mana peserta didik diajak untuk mengembangkan kreativitas dan dibebaskan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, konsep merdeka belajar

menjadi faktor pendukung berlangsungnya pembelajaran tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan sistem pembelajaran saat merdeka belajar diterapkan.

Perubahan sistem pembelajaran pada konsep merdeka belajar bertujuan memberikan inovasi agar kualitas pendidikan meningkat. Menurut Baro'ah (2020: 1065) perubahan sistem yang akan dilaksanakan yaitu apabila saat ini pembelajaran hanya dilaksanakan di dalam kelas maka nantinya akan dilaksanakan pembelajaran yang mampu menciptakan rasa nyaman dan mempermudah interaksi antara peserta didik dan guru, contohnya yaitu belajar dengan *outing class*, yang mana pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dan mengajak peserta didik untuk lebih dekat dengan alam sekitar. Sesuai dengan pembelajaran musik keroncong di sekolah yang saat ini masih memaksimalkan penggunaan ruangan kelas maupun studio musik yang disediakan oleh pihak sekolah. Oleh sebab itu, konsep merdeka belajar dapat diimplementasikan melalui pembelajaran musik keroncong karena berdampak baik dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan seni.

#### 4. Kesimpulan

Konsep merdeka belajar sangat diperlukan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran atas kesadarannya. Guru atau pendidik diharapkan menjadi fasilitator yang baik dan dalam pengajarannya mengacu pada teori humanisme yang merupakan teori pendukung dari konsep merdeka belajar. Pembelajaran menggunakan teori humanisme mampu memberikan kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar bagi peserta didik.

Implementasi konsep merdeka belajar melalui pendidikan seni akan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan potensi yang dimiliki dengan kegiatan apresiasi, ekspresi dan kreasi, sehingga menghasilkan manusia yang apresiatif dan kreatif. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran pendidikan seni, secara tidak langsung peserta didik mendapatkan pengalaman estetis. Musik kolaborasi sebagai materi pembelajaran pendidikan seni mampu menjadi wadah bagi peserta didik dalam menuangkan imajinasinya melalui teknik kolaborasi musik. Disitulah letak kebebasan peserta didik dalam berpikir dan belajar, sehingga kegiatan pembelajaran akan menyenangkan. Pada jaman

sekarang, diharapkan pembelajaran lebih memperhatikan keinginan peserta didik, agar pembelajaran berjalan efektif dan hasil belajar meningkat.

## 5. Pustaka

- Arieska, Ovi. 2018. *Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. (Online). Volume1, Nomor2  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/1337>  
Diakses 14 Juni 2020
- Ardipal. 2010. *Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan*. (Online). Volume11, Nomor1  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/download/69/50>  
Diakses 13 Mei 2020
- Baro'ah, Siti. 2020. *Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Online). Volume4, Nomor1  
<https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/225/162>  
Diakses 14 Juni 2020
- Dolgon, dkk. 2015. *Teaching Humanist Sociology*. USA. Volume39, Nomor2
- Febriyanto. 2017. *Kolaborasi Musik Rock Dan Alat Musik Polopalo Dalam Karya "The Physical Compate" (Sebuah Eksplorasi Musik)*, (Online), Volume1, Nomor1  
<https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/warna/article/view/22>  
Diakses 11 Maret 2020
- Firdaus dan Mariyat. 2017. *Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire*, (Online), Volume12, Nomor2  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/index>  
Diakses 19 Mei 2020
- Guralnyk, dkk. 2020. *The Training of Music Teachers According to Humanistic Oriented Artistic Paradigm*, (Online), Volume9, Nomor1  
<http://dx.doi.org/10.7596/taksad.v9i1.2422>  
Diakses 17 Juni 2020
- Handyaningrum, Warih. 2014. *Manajemen Kelas Dengan Penyediaan Ekologi Sebagai Strategi Pendidikan Seni Budaya Humanis Di SD (Rethinking The Human Dignity and Nation Identity: A Review Perspective of Arts and Arts Education)*. Yogyakarta: UNY Press
- Johnson, P Andrew. 2014. *Humanistic Learning Theory*. Mankato: Minnesota State University
- Kobi, Mohamad Fajrin. 2017. *Campursari: Bentuk Lain Dari Kesenian Gamelan Yang Diterima Di Masa Modern*. (Online), Volume1, Nomor1  
<https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/warna/article/view/20/30>  
Diakses 14 Juni 2020
- Lestardini, Adiba. 2016. "Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Gita Laras di SD Negeri Betro Kecamatan Kemplagi Kabupaten Mojokerto". Skripsi. Surabaya: Sendratasik FBS UNESA
- Mintargo, Wisnu. 2018. *Budaya Musik Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Nath, Kumar & Behura. 2017. *Humanistic Approach to Education*. India: Indian School of Mine
- Putra, Rio Eka. 2016. *Fungsi Sosial Ansambel Musik Gambus Dalam Kehidupan Masyarakat Riau*. (Online), Volume1, Nomor1  
<http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/view/120>  
Diakses 03 Juli 2020
- Rosala, Dedi. 2016. *Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar*. (Online), Volume2, Nomor1  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/viewFile/5078/3539>  
Diakses 14 Juni 2020
- Rumapea. 2019. *Tantangan Pembelajaran Musik Pada Era Digital*, (Online), Volume3, Nomor2  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/13168/12366>  
Diakses 02 Mei 2020
- Simanjutak, dkk. 2019. *Kolaborasi Alat Musik Tradisional dan Alat Musik Modern dalam Mengiringi Ibadah Minggu di Huria Kristen Batak Protestan Tanjung Sari Medan*. (Online), Volume1, Nomor3  
<https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/35/pdf>  
Diakses 14 Juni 2020
- Simbolon, Maria Magdalena. 2016. *Bentuk Penyajian Ansambel Gondang Sabangunan Sebagai Pengiring Tortor Pada Pesta Adat Tugu Silahi Sabungan di Desa Silalahi*

*Nabolak Kecamatan Silahiabungan  
Kabupaten Dairi. Medan: Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Medan.  
(Online)*

<http://digilib.unimed.ac.id/4694/1/1.%20MARIA%20SIMBOLON%20NIM%202113340029%20COVER.pdf>

Diakses 03 Juli 2020

Sujana, Andy Wira. (2017). *Kolaborasi Alat Musik Perkusi dan Gamelan dalam Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SMP Negeri 9 Probolinggo*, (Online)

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/20470>

Diakses 28 Januari 2020

\_\_\_\_\_. 2017. "Proses Kolaborasi Dalam Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SMPN 9 Probolinggo". Skripsi. Surabaya: Sendratasik FBS UNESA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

[https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU\\_n\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_n_20_th_2003.pdf)

Diakses 28 Januari 2020

Yang, Lou. 2019. *Research on the Application of Art Education Form in the Cultivation of College Students' Humanistic Literacy*. (Online)

[https://webofproceedings.org/proceedings\\_series/ESSP/ICETEM%202019/ICE TEM136.pdf](https://webofproceedings.org/proceedings_series/ESSP/ICETEM%202019/ICE TEM136.pdf)

Diakses 17 Juni 2020